

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut WHO, imunisasi telah terbukti sebagai salah satu upaya kesehatan masyarakat yang sangat penting. Program imunisasi telah menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dan merupakan usaha yang sangat hemat biaya dalam mencegah penyakit menular. Sejak penetapan The Expanded Program oleh WHO, cakupan imunisasi dasar anak dari 50% mendekati 80% diseluruh dunia. WHO telah mencanangkan program ini (Global Programme For Vaccines and Immunisation) organisasi pemerintah di seluruh dunia bersama UNICEF, WHO dan World Bank (Rosita, 2011).

Dalam catatan Internasional, pada tahun 2000-an, Indonesia memiliki reputasi pencapaian program imunisasi yang mengesankan, berkat sistem pelayanan yang efektif seperti posyandu, pencatatan dan pelaporan dan sistem distribusi, vaksin kedaerah-daerah. Pemerintah secara nasional melakukan kontrol terhadap pelaksanaan imunisasi. Banyak anggapan yang salah tentang imunisasi yang berkembang dalam masyarakat. Banyak pula kalangan orang tua dan praktisi tertentu khawatir terhadap resiko dari beberapa vaksin. Adapula media juga masih mempertanyakan manfaat imunisasi serta membesar-besarkan polio resiko beberapa vaksin (Rosita, 2011).

Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukan vakasin kedalam tubuh agar membuat anti gen untuk

mencegah terhadap penyakit tertentu. Vaksin ini merupakan bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat anti yang dimasukkan kedalam tubuh melalui suntikan seperti vaksin BCG, DPT, Campak, Polio dan Hepatitis. (Proverawati, 2010) : Di Jakarta tiap tahun jumlah penderita Difteria yang dirawat dibagian kesehatan anak (IKA) masih kirakira 100 anak dengan mortalitas kira-kira 25% dan penderita Tetanus setiap tahun dirawat masih kira-kira 130 anak dengan angka mortalitas kira-kira 20-30%.

Menurut Kementerian Kesehatan dan BPOM, memberikan solusi tepat, akibat adanya pemeberian vaksin palsu dan jangan menyebarkan kecemasan kepada orang tua yang menjadi korban dikarenakan anaknya mendapat vaksin palsu. Dengan adanya pemberitaan yang ada saat ini, juga membuat resah tenaga medis (bidan, perawat, dokter, dan tenaga profesional lainnya), dikarenakan tempat mereka bekerja menjadi sasaran amuk orang tua korban. Kecemasan itu muncul dikarenakan awak media memberitakan secara tidak sesuai dengan bukti yang ada. Padahal bukti-bukti itu belum dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi yang membentuk tim untuk menangani vaksin palsu. Untuk itu awak media agar lebih kooperatif dalam memberitakan kejadian dan lebih peduli. Ini dikarenakan yang menjadi korban bukan hanya anak-anak saja melainkan pekerja rumah sakit dan klinik bidan. Ia menambahkan dengan adanya pemberitaan ini meminta kepada masyarakat luas untuk bersabar, dikarenakan sedang dilakukan pemeriksaan labiratorium oleh BPOM, pengusutan perkara vaksin palsu oleh kepolisian setempat. Untuk itu rumah sakit membentuk posko pengaduan dan pengumuman yang

didalamnya memuat data-data pasien yang teridentifikasi vaksin palsu. Ini dilakukan tidak hanya pada 10 rumah sakit yang dinyatakan memakai vaksin palsu. Tetapi keberadaan posko ini juga ada di rumah sakit yang belum teridentifikasi pemakaian vaksin palsu. Ini dikarenakan agar warga dapat melakukan pengecekan nama anaknya didalam daftar itu (Fajar, 2016).

Dikutip dari liputan media tentang kematian bayi setelah divaksinasi. Direktorat Ekonomi Khusus, Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri, berinisiatif menelisik apa yang terjadi di balik berita tersebut. Pendalaman selama 3 bulan, membuahkan hasil gemilang. Polisi berhasil membongkar jaringan pemalsu vaksin (21/6/2016). Vaksin yang dipalsukan adalah vaksin dasar, yang wajib diberikan untuk bayi: campak, polio, hepatitis B, tetanus, dan BCG (Bacille Calmette-Guerin).Pabrik vaksin terletak di Perumahan Puri Bintaro Hijau, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Di rumah yang tampak tidak steril itu ditemukan berbagai jenis obat-obatan, serta alat untuk membuat vaksin mulai dari botol ampul, bahan-bahan berupa larutan yang dibuat tersangka, dan labelnya. Pelaku membuat vaksin dengan cara yang jauh dari ketentuan CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) sesuai standar Badan POM, apalagi standar WHO. Mereka secara manual mengisi ampul dengan cairan buatan sendiri yang menyerupai vaksin aslinya. Cairan buatan pelaku tersebut berupa antibiotik gentamicin dicampur dengan cairan infus. Lalu ampul tersebut ditemplei merek dan label. Hebatnya, menurut pengakuan para tersangka, pemalsuan ini sudah berlangsung sejak 2003 dan didistribusikan ke seluruh Indonesia. Polisi baru menemukan keberadaan produk vaksin palsu ini

di tiga provinsi, di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Polisi tengah mengembangkan penyelidikan kasus ini, menyangkut dua hal. Pertama tentang jaringan pelaku, termasuk kemungkinan keterlibatan oknum di Kementerian Kesehatan. Badan Pengawasan Obat dan Makanan (Badan POM). Lembaga ini mengaku kesulitan memberantas peredaran vaksin palsu. Badan POM menduga vaksin palsu beredar di puskesmas dan klinik di Jabodetabek. Masyarakat, dalam soal vaksin, memang konsumen terakhir. Namun dia bukan pengambil keputusan dalam pembelian vaksin. Vaksin juga bukan obat bebas yang bisa dibeli masyarakat secara umum. Masyarakat hanya ikut saran medis dari dokter atau pun petugas kesehatan yang hendak memberikan vaksinasi. Pemalsuan vaksin ini sesungguhnya adalah tamparan keras bagi Kementerian Kesehatan dan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (Badan POM). Vaksin yang dipalsukan kebanyakan adalah paket vaksin yang dipakai dalam imunisasi wajib. Vaksin palsu yang beredar di beberapa rumah sakit di Jakarta, Bekasi, dan sekitarnya, bikin banyak orangtua was-was dan jadi ketakutan sendiri kalau mau imunisasi anaknya. begitu juga berdampak sama terhadap orang tua yang mempunyai balita di desa widorosari pucangan kartasura (Maharani, 2016).

Timbulnya kejadian ikutan pasca imunisasi membuat masyarakat selalu bersikap cemas dan menolak untuk pemberian imunisasi berikutnya, ini menyebabkan anak tersebut akan rentan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, sehingga timbul kecacatan atau kematian pada bayi yang tidak di vaksin (Ignawati, 2014).

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak ada rasa aman . perasaan yang tidak menentu tersebut umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Atik, 2015).

Kepercayaan dan perilaku kesehatan ibu juga hal yang penting, karena penggunaan sarana kesehatan oleh anak berkaitan erat dengan perilaku dan kepercayaan ibu tentang kesehatan dan mempengaruhi status imunisasi, dan juga orang terdekat dengan bayi dan anak adalah ibu. Masalah kepercayaan dan perilaku ibu tidak akan menjadi halangan yang besar jika pendidikan dan pengetahuan yang memadai tentang hal itu diberikan (Rusepno, 2009).

Upaya penanggulangan kecemasan ibu untuk mengatasi isu vaksin palsu bidan harus memberikan pendidikan kesehatan ini sebelum imunisasi diberikan pada anak dengan cara memberikan informasi atau penyuluhan pada orang tua tentang imunisasi, dan memberikan penjelasan pada ibu yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan anak melalui pencegahan penyakit dengan imunisasi supaya dapat memberikan pemahaman yang tepat. Pada akhirnya diharapkan adanya kesadaran orang tua untuk memelihara kesehatan anak sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya (Kemenkes RI, 2010).

Menurut data kementerian kesehatan RI tahun 2012 yang di rilis oleh Perkumpulan Pemberantasan Tuberculosis Indonesia (PPTI) setiap hari 175 orang Indonesia meninggal dunia akibat penyakit TB. Tujuan program ini

adalah mencapai target 2014 untuk memberikan imunisasi menyeluruh bagi semua anak baik di kota maupun di desa dimana jumlah anak mendapatkan imunisasi lengkap di tingkat nasional paling sedikit mencapai 90 persen sementara di tingkat kabupaten setidaknya mencapai 80 persen. Cakupan imunisasi BCG di Indonesia pada tahun 2011 masih sebesar 97%. Cakupan ini telah mencapai target renstra tahun 2010 cakupan desa/kelurahan UCI yaitu 90% (Kemenkes RI, 2012).

Cakupan imunisasi dasar lengkap bayi di Jawa Tengah dari semua antigen sudah mencapai target minimal nasional (85%), pencapaian tiap tahun cenderung menurun, tetapi tahun 2013 terjadi peningkatan. Jumlah sasaran bayi pada tahun tahun 2013 adalah 572.255 menurun dibanding tahun 2012 sebanyak 575.011. Sedangkan cakupan masing-masing jenis imunisasi tahun 2013 adalah sebagai berikut BCG (99,22%), DPT1+HB1 (100,01), DPT3+HB3 (99,98%), Polio 3 (100,18%) dan Campak (99,81%). Hal ini mengalami peningkatan bila dibanding tahun 2012, hanya BCG yang mengalami penurunan (Dinkes Prov. Jateng, 2013).

Dalam upaya menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan bayi dan anak balita dilaksanakan program imunisasi untuk penyakit – penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi ( PD 31 ) yaitu penyakit TBC, Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Polio dan Cambak. Setiap bayi wajib mendapatkan imunisasi dasar yaitu HB 0, 1 kali ; BCG 1 kali ; DPT-HB 3 kali, Polio 4 kali ; dan Cambak 1 kali. Untuk menilai kelengkapan imunisasi dasar bayi dapat dilihat pada cakupan imunisasi DPT HB 3, Polio 4 dan Cambak.

Cakupan imunisasi DPT1 tahun 2009 sebesar 102,25 %. Sedangkan cakupan imunisasi campak sebesar 101,7 %. Terdapat selisih antara cakupan Campak dan DPT1 sehingga ada anak balita yang tidak lengkap dasar imunisasinya. Angka Drop Out ( DO ) imunisasi lengkap pada bayi di tahun 2009 sebesar 0,54 %. Kecilnya angka DO apabila dibandingkan tahun 2008 yang hanya 1,12 % perlu identifikasi penyebabnya lebih lanjut. Capaian DO tahun 2009 telah sesuai target nasional yaitu angka  $DO < 10\%$ . Angka DO tertinggi di Puskesmas Bulu (9,46 %), Weru (3,53 %) dan Polokarto (1,53 %). Hasil pelayanan iminisasi dapat juga dilihat capaian desa UCI. Target pelayanan imunisasi berdasarkan SPM adalah 100% desa UCI. Cakupan desa UCI tahun 2009 sebesar 91 %, hasil ini menurun apabila dibandingkan capaian tahun 2008 sebesar 99 %. Adapun Puskesmas yang telah mencapai UCI 100 % antara lain Puskesmas Tawang Sari, Mojolaban, Gatak, dan Kartasura. Sedangkan Puskesmas dengan UCI terendah adalah Puskesmas Polokarto sebesar 71 % (DKK.Sukoharjo, 2010).

Melihat fenomena di atas, maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan tentang vaksin palsu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di posyandu Ananda Dusun Widorosari, Kelurahan Pucangan Kartasura.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat kecemasan tentang vaksin palsu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di posyandu Dewi Sawitri Dusun Widorosari, Kelurahan Pucangan Kartasura?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan tentang vaksin palsu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di posyandu Dewi Sawitri Dusun Widorosari, Kelurahan Pucangan Kartasura.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a) Mengetahui tingkat kecemasan tentang vaksin palsu pada bayi di posyandu Dewi Sawitri Dusun Widorosari Kelurahan Pucangan Kecamatan Kartasura.
- b) Mengetahui kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di posyandu Dewi Sawitri Dusun Widorosari Kelurahan Pucangan Kecamatan Kartasura.
- c) Menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan tentang vaksin palsu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di posyandu Dewi Sawitri Dusun Widorosari Kelurahan Pucangan Kecamatan Kartasura.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara tingkat kecemasan tentang vaksin palsu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah informasi dan pengetahuan tentang vaksin pada masyarakat. Serta meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk melakukan pemberian imunisasi dasar pada bayi mereka.

#### b. Bagi institusi pendidikan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi petugas kesehatan khususnya perawat untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu-ibu mengenai imunisasi dasar pada bayi.

#### c. Bagi instansi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan peningkatan mutu dan keaslian dari imunisasi dasar.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan imunisasi dasar dan kepatuhan orang tua untuk memberikan vaksin pada bayi pasca isu vaksin palsu.

E. Keaslian Penelitian.

1. Ignawati (2014)

Penelitian berjudul hubungan tingkat kecemasan ibu tentang efek samping imunisasi BCG di desa kalirejo kec. sumbermalang kab. Situbondo. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Tentang Efek Samping Imunisasi BCG di desa kalirejo kec. sumbermalang kab. Situbondo. Metode penelitian *deskriptif* dengan rancang bangun penelitian *survey*. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu bayi usia 0-1 bulan sebanyak 24 orang dan sampel sebanyak 24 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling tipe total sampling*. Penelitian ini dilakukan di Desa Kalirejo Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo tanggal 23 Mei – 5 Juni 2014. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner. Pengolahan data dengan cara *editing, coding, scoring, tabulating*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden mempunyai tingkat kecemasan sedang tentang efek samping imunisasi BCG sebanyak 10 responden (41.7%). Berdasarkan penelitian kebanyakan responden mengalami kecemasan sedang, hal ini dibuktikan dari jawaban responden tersebut menunjukkan adanya tanda-tanda

cemas, tegang, lesu, gelisah, takut sehingga orang yang mengalami kecemasan ini hanya bisa memusatkan perhatian pada hal yang penting dan melakukan sesuatu yang lebih terarah. Bidan harus dapat memberikan pelayanan kesehatan yang seoptimal mungkin dengan meningkatkan pelayanan yang bermutu dan menyeluruh khususnya dalam melakukan intervensi pada bayi yang mengalami efek samping dari imunisasi BCG serta dapat membuat poster tentang cara mengatasi efek samping imunisasi BCG. Berarti ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel.

Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tingkat kecemasan, sedangkan perbedaanya meliputi metode yang digunakan.

## 2. Rosita (2011)

Penelitian berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi di puskesmas polonia. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi di puskesmas polonia. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data primer dan sekunder yang didapat dengan menggunakan kuisisioner yang dibagikan kepada 36 responden. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Medan Polonia untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Medan Polonia periode Mei-Juni Tahun 2011. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 responden didapat bahwa 8 orang (22,22%) mempunyai pengetahuan baik, 18 orang

(50%) mempunyai pengetahuan cukup, 10 orang (27,78%) mempunyai pengetahuan kurang. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi dengan cara ibu-ibu harus mendapatkan informasi mengenai imunisasi dasar pada bayi. Kesimpulan : Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi di puskesmas polonia.

Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang vaksin dasar, sedangkan perbedaanya meliputi tempat,waktu, subyek,populasi,sempel.

### 3. Lutfiyah (2010)

Penelitian ini berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi di puskesmas pagiyanten kecamatan adiwerna kabupaten tegal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi di puskesmas pagiyanten kecamatan adiwerna kabupaten tegal. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi non eksperimental dengan rancangan cross sectional. Dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 2010 pada 75 responden dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data dengan menggunakan SPSS for windows dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Hasil dari analisis bivariat didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan baik dan patuh

mengimunitasikan bayinya sebesar 42,7% dan responden yang pengetahuannya kurang tapi patuh mengimunitasikan bayinya sebesar 30,7%. Sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada bayi yang ditunjukkan oleh nilai p value  $0,002 < 0,05$  dengan demikian hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. Jadi semakin baik pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar akan semakin patuh ibu dalam memberikan imunisasi pada bayi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepatuhan pemberian vaksin dasar, sedangkan perbedaannya metode yang digunakan.